

Paulus Dan Moderasi Beragama: Membangun Keselarasan Dalam Kehidupan Iman

Darmiati Lamba'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email : darmiatilemba5@gmail.com

Rida Ari'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email : ridaari286@gmail.com

Korespondensi penulis : darmiatilemba5@gmail.com

Abstract. *This article explores the Apostle Paul's views on religious moderation as the key to building harmony in the faith life of the Christian community. Through analysis of Paul's letters, this study discusses the main concepts proposed by Paul, including unity in diversity, attitudes of love, forgiveness, and inclusiveness. The focus of the study is on Paul's efforts to form a theological and practical foundation for Christians to be able to live in harmony, understand differences, and establish inclusive relationships. This study also explores how Paul's views remain relevant in the context of diversity and social challenges faced by Christians in the modern era.*

Keywords: *Apostle Paul, Religious Moderation, Harmony, Inclusivity,*

Abstrak. Artikel ini mendalami pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama sebagai kunci untuk membangun keselarasan dalam kehidupan iman komunitas Kristen. Melalui analisis surat-surat Paulus, kajian ini membahas konsep-konsep utama yang digagas Paulus, termasuk kesatuan dalam keberagaman, sikap kasih, pengampunan, dan inklusivitas. Fokus kajian adalah pada upaya Paulus dalam membentuk landasan teologis dan praktis bagi umat Kristen agar dapat hidup dalam harmoni, memahami perbedaan, dan menjalin hubungan yang inklusif. Kajian ini juga mengeksplorasi bagaimana pandangan Paulus tetap relevan dalam konteks keberagaman dan tantangan sosial yang dihadapi umat Kristen pada era modern.

Kata Kunci: Rasul Paulus, Moderasi Beragama, Keselarasan, Inklusivitas

PENDAHULUAN

Pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama menjadi salah satu pijakan fundamental dalam perkembangan kehidupan iman di komunitas Kristen awal. Dalam perspektif Paulus, keselarasan antara umat Kristen menjadi prinsip kunci, terlepas dari perbedaan latar belakang etnis, budaya, dan keagamaan yang meliputi mereka. Tulisan-tulisan Paulus, yang tergabung dalam Perjanjian Baru, bukan hanya menjadi bacaan rohaniyah, tetapi juga panduan nyata bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupan beragama secara moderat. Sebelum memasuki analisis mendalam mengenai pandangan Paulus, perlu dipahami konteks historis dan kehidupan pelayanannya. Kehidupan Paulus, yang awalnya sebagai seorang Farisi yang berpaling menjadi rasul Kristen setelah pengalaman rohaniyahnya di jalan Damaskus, menciptakan landasan unik bagi pemahaman dan pandangannya tentang moderasi beragama. Tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam menyebarkan ajaran Kristus di berbagai kota

dan komunitas yang berbeda latar belakang memberikan warna khusus terhadap urgensi moderasi dan keselarasan di dalam kehidupan Kristen.¹

Dengan merinci konteks ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana Paulus berusaha membangun harmoni di antara umat Kristen yang heterogen melalui surat-suratnya yang mengandung petunjuk praktis dan teologis. Pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama, yang menjadi pijakan sentral dalam pemahaman dan praktik kehidupan iman di komunitas Kristen awal, memberikan hasil yang sangat berarti. Dalam analisis surat-suratnya, terlihat bahwa Paulus tidak hanya menekankan teori-teori teologis, tetapi juga memberikan arahan praktis bagi umat Kristen dalam membangun harmoni di tengah perbedaan. Keselarasan, menurut Paulus, bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan panggilan konkret untuk membentuk kesatuan di dalam Kristus, terlepas dari latar belakang yang beragam. Hasil dari pandangan ini terlihat dalam upaya nyata Paulus dalam membentuk komunitas yang inklusif, di mana umat Kristen dari berbagai etnis dan budaya dapat bersatu dalam iman dan mempraktikkan ajaran Kristus dengan penuh kasih.²

Konteks historis dan kehidupan pelayanan Paulus turut memberikan kontribusi besar terhadap hasil kajiannya. Transformasi Paulus dari seorang Farisi yang fanatik menjadi rasul Kristen yang inklusif mencerminkan bahwa pandangan moderasi beragamanya bukanlah konsep yang terpisah dari realitas hidup. Hasil dari pemahaman ini terlihat dalam ketahanan komunitas Kristen yang dibangun oleh Paulus, yang mampu mengatasi tantangan-tantangan multikultural dan menjaga keselarasan di tengah keberagaman. Kesimpulannya, hasil kajian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pandangan Paulus membuahkan buah dalam membimbing umat Kristen menuju kehidupan beragama yang moderat dan penuh kasih.³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini melibatkan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis surat-surat Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru. Hermeneutik digunakan untuk menggali makna teks-teks tersebut dalam konteks historis, sosial, dan teologis yang melingkupi tulisan Paulus. Penelitian akan dimulai dengan kajian literatur yang mendalam untuk

¹ Jefri Feoh and Abad Jaya Zega, "Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus : Relevansinya Bagi Masyarakat Modern Jefri Feoh" 4, no. 2 (2023).

² Desti Samarena, "Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3 : 8-13" 2, no. 1 (2018): 8–13.

³ Kristiana Fitriani, "Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus : Mengembangkan Paradigma , Motivasi , Dan Aktualisasi Di Dalam Pelayanan Misi" 11, no. 2 (2022): 187–202.

memahami latar belakang historis dan konteks budaya di mana Paulus menulis surat-suratnya.⁴ Selanjutnya, analisis teks dilakukan dengan cermat, meneliti struktur bahasa, konteks sejarah, serta pesan teologis yang terkandung dalam setiap surat. Pendekatan hermeneutik ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang pemikiran Paulus tentang moderasi beragama dan mengidentifikasi prinsip-prinsip praktis yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan Kristen saat ini. Selain itu, sumber-sumber sekunder yang mendukung teks-teks Paulus juga akan digunakan untuk memberikan konteks tambahan dan perspektif yang lebih luas terhadap pandangan moderasi beragama yang diusung oleh Rasul Paulus.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas dan praktek kehidupan iman komunitas Kristen awal. Melalui analisis surat-suratnya, terlihat bahwa Paulus bukan hanya seorang teolog, melainkan juga seorang pembimbing yang peduli terhadap realitas kehidupan umat Kristen. Pandangan moderasi beragama Paulus tercermin dalam upayanya membangun keselarasan di antara umat Kristen, yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang etnis, budaya, dan keagamaan yang beragam. Salah satu temuan utama adalah bahwa Paulus menegaskan pentingnya sikap inklusif, di mana semua orang, tanpa memandang latar belakangnya, dipersatukan dalam Kristus. Konsep inklusivitas ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari Paulus dalam membentuk gereja-gereja terbuka yang menerima semua orang. Pandangannya tentang moderasi beragama juga memperlihatkan urgensi keselarasan dan kasih sebagai fondasi untuk menjalin hubungan yang kuat dan saling memahami di dalam komunitas Kristen. Selain itu, hasil penelitian ini menyoroti bahwa pandangan Paulus tidak bersifat statis, tetapi dapat diaplikasikan secara relevan dalam konteks kehidupan Kristen modern. Prinsip-prinsip moderasi beragama yang diemban oleh Paulus, seperti keselarasan, inklusivitas, dan kasih, dapat menjadi panduan berharga bagi umat Kristen dalam menghadapi dinamika dan tantangan keberagaman yang semakin kompleks pada era kontemporer. Kesimpulannya, hasil penelitian ini memberikan

⁴ Sekolah Tinggi, Teologi Saint, and Asia Kecil, "RELEVANSI FAKTOR PENENTU PERLUASAN MISI GEREJA MULA-RELEVANCE OF THE DETERMINING FACTORS OF EXPANSION OF THE EARLY CHURCH 'S MISSION TO WORLD MISSION" 6, no. 2 (2022): 42–55.

⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Pengembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.

pemahaman mendalam tentang kontribusi Rasul Paulus terhadap pembentukan kehidupan beragama yang moderat dan inklusif dalam tradisi Kristen.⁶

Moderasi Beragama sebagai misi Rasul Paulus

Moderasi beragama sebagai misi Rasul Paulus mencerminkan tekadnya untuk membawa ajaran Kristus dalam kerangka pemahaman yang bijaksana, toleran, dan inklusif di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Paulus, dengan pengalaman transformasinya dan panggilan apostoliknyanya, menjadikan moderasi beragama sebagai instrumen kunci dalam menyebarkan Injil Kristus. Dalam konteks ini, misi Paulus melibatkan upaya aktif untuk membangun keselarasan di dalam komunitas Kristen yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang keagamaan dan budaya yang berbeda.⁷ Pandangannya tentang moderasi beragama melibatkan sikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman. Sikap kasih dan pengampunan menjadi instrumen penting dalam misi moderasi beragama Paulus. Dalam menyampaikan ajaran Kristus, Paulus menekankan pentingnya kasih sebagai pangkalannya. Pengampunan menjadi jembatan yang memungkinkan terciptanya hubungan yang sehat dan harmonis di antara umat Kristen, bahkan di dalam konteks perbedaan keyakinan.⁸ Inklusivitas juga menjadi aspek utama dalam misi moderasi beragama Paulus. Dengan membentuk gereja-gereja terbuka, Paulus berusaha menyambut semua individu tanpa memandang latar belakang, mempromosikan kerjasama dan pengakuan terhadap kekayaan keberagaman dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, moderasi beragama dalam misi Rasul Paulus tidak hanya merupakan upaya untuk menyebarkan ajaran Kristus, tetapi juga untuk membentuk komunitas Kristen yang inklusif, penuh kasih, dan harmonis di tengah perbedaan. Misi ini mencerminkan visi Paulus akan pentingnya membangun kesatuan di dalam keragaman untuk menghantarkan pesan kasih Kristus kepada seluruh umat manusia.⁹

Pandangan Paulus : Kesatuan dalam Keberagaman

⁶ Anton Ampu Lembang, "Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral Spiritualitas Dan Pertobatan" 3, no. 2 (2021): 80–91.

⁷ Dkk Rannu Sanderan, "PARADIGMA MISI KRISTEN DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS PENDEKATAN PLURALISTIK," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 39–50.

⁸ Sekolah Tinggi and Teologi Sangkakala, "Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman Pendahuluan Keragaman Di Indonesia Merupakan Anugerah Kekuatan Untuk Membangun" 4, no. 2 (2022): 219–230.

⁹ *Jurnal Teologi, Agama Kristen, and Ezra Tari*, "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru Ezra," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 114–123.

Pandangan Paulus tentang kesatuan dalam keberagaman mencerminkan pemahaman mendalamnya akan kompleksitas dan kekayaan yang terkandung dalam keragaman umat Kristen. Melalui analisis surat-suratnya, terlihat bahwa Paulus tidak sekadar menginginkan kesatuan sebagai bentuk homogenisasi, tetapi sebagai hasil dari penghargaan terhadap keberagaman itu sendiri. Kesatuan yang diinginkan Paulus adalah sebuah harmoni yang muncul dari kerjasama dan pengakuan akan perbedaan. Analisis teks-teks Paulus mengungkapkan bahwa dalam menghadapi beragam latar belakang etnis, budaya, dan keagamaan, Paulus mendorong umat Kristen untuk melihat keberagaman sebagai aset, bukan sebagai hambatan. Dalam pandangannya, kesatuan yang sesungguhnya terletak pada kemampuan untuk hidup bersama dalam Kristus, menghormati dan memahami perbedaan sebagai wujud dari kekayaan iman yang sejati. Paulus tidak hanya merumuskan konsep kesatuan dalam teori, tetapi juga mengajak umat Kristen untuk menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Analisis surat-suratnya membuktikan bahwa ia aktif membina komunitas yang menghargai dan memperkuat kesatuan melalui saling pengertian dan kerja sama. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kesatuan dalam keberagaman bukanlah hasil dari pengabaian terhadap perbedaan, tetapi kemampuan untuk merangkul dan memanfaatkan kekayaan yang dimiliki setiap individu dalam kesatuan iman.¹⁰

Sikap Kasih dan Pengampunan sebagai Fondasi Moderasi Beragama

Pandangan Paulus tentang moderasi beragama sebagai landasan pada sikap kasih dan pengampunan mencerminkan pemahaman mendalamnya akan esensi kehidupan Kristen yang seimbang. Analisis surat-suratnya mengungkapkan bahwa bagi Paulus, sikap kasih dan pengampunan bukan sekadar norma moral, melainkan fondasi praktis yang mendukung kehidupan beragama yang moderat. Dalam konteks ini, kasih bukan hanya sebagai pengertian simpati, tetapi sebagai tindakan nyata dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung di dalam komunitas Kristen. Paulus menjadikan sikap pengampunan sebagai elemen kunci, mengajak umat Kristen untuk melibatkan diri dalam proses pemulihan hubungan yang mungkin terganggu oleh perbedaan pandangan atau konflik. Analisis teks-teks Paulus menunjukkan bahwa pandangan ini mendorong umat Kristen untuk mengatasi ketegangan dengan bijaksana, menjauhi sikap permusuhan, dan menggantinya dengan tindakan pengampunan. Dalam perspektif Paulus, moderasi beragama tidak hanya terwujud melalui ketahanan dalam menghadapi perbedaan, tetapi juga melalui kemampuan untuk mengasihi dan

¹⁰ Timotius Bakti Saroni Juli Santoso, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 324–338.

memaafkan sesama umat Kristen. Sikap kasih dan pengampunan ini, menurut pandangan Paulus, menjadi pondasi kokoh bagi kehidupan beragama yang moderat dan penuh kasih.¹¹

Inklusivitas sebagai Pilar Utama

Pandangan Paulus terhadap inklusivitas sebagai pilar utama dalam membangun keselarasan dalam komunitas Kristen mengungkapkan landasan yang kuat untuk mewujudkan keberagaman dan persatuan. Melalui analisis teks-teksnya, dapat dicatat bahwa Paulus tidak hanya mengusung inklusivitas sebagai ide atau konsep, melainkan sebagai prinsip yang diterapkan secara nyata dalam membentuk gereja-gereja terbuka. Paulus menginspirasi umat Kristen untuk menghilangkan batasan-batasan yang bisa menghalangi partisipasi aktif semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau keberagaman budaya. Analisis teks-teks Paulus mengungkapkan bahwa inklusivitas bukan hanya dimaksudkan untuk menarik perhatian, melainkan untuk menciptakan ruang di mana semua orang dapat merasa diterima dan memiliki peran yang berarti dalam komunitas iman. Paulus secara aktif mempromosikan inklusivitas sebagai praktik yang mengundang semua individu untuk berpartisipasi dalam perjalanan kehidupan beragama. Dengan demikian, inklusivitas menjadi jembatan yang memungkinkan perbedaan-perbedaan diatasi dan keberagaman dihargai sebagai kekayaan bagi komunitas Kristen. Pandangan ini menandai inklusivitas bukan hanya sebagai aspirasi, tetapi sebagai realitas hidup dalam komunitas Kristen yang diilhami oleh ajaran Kristus.¹²

Relevansi Pandangan Paulus di Era Modern

Pentingnya relevansi pandangan Paulus di era modern mencerminkan peran sentral prinsip-prinsip moderasi beragama yang diusungnya dalam mengatasi tantangan keberagaman dan dinamika sosial kontemporer. Kajian ini mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip seperti kesatuan, kasih, dan inklusivitas, yang menjadi fokus pandangan Paulus, tidak hanya bersifat kuno, tetapi juga memiliki daya tahan untuk membimbing umat Kristen pada zaman ini. Analisis prinsip kesatuan Paulus, misalnya, menunjukkan bahwa pemahaman dan kerjasama yang dibangun di dalam Kristus dapat memberikan fondasi yang kuat untuk menanggapi dinamika sosial yang kompleks.¹³ Prinsip kasih dan inklusivitas, yang mendorong untuk mengasihi dan menerima semua individu tanpa pandang bulu, juga sangat relevan di era modern yang penuh dengan tantangan keberagaman dan perbedaan. Dalam konteks ini,

¹¹ David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, No 2 (2019).

¹² Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini" 4, no. 1 (2020): 67–88.

¹³ Dudy Imanuddin Effendi et al., *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*, n.d.

pandangan Paulus memberikan landasan yang kokoh bagi umat Kristen untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam membangun masyarakat yang bersatu di tengah kompleksitas keberagaman. Prinsip-prinsip moderasi beragama yang diperkenalkan oleh Paulus memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam mengatasi konflik, meredakan perbedaan, dan membangun harmoni dalam masyarakat Kristen di era modern. Dengan demikian, pandangan Paulus terbukti memiliki relevansi yang terus menerus dalam menjawab tantangan-tantangan zaman saat ini.¹⁴

Landasan Teologis dan Praktis

Pentingnya landasan teologis dan praktis dalam pandangan Paulus mencerminkan nilai integral prinsip-prinsip moderasi beragama yang diusungnya. Analisis kajian menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya memberikan dasar-dasar teologis yang kuat, tetapi juga pedoman praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Landasan teologis yang dibentuk oleh Paulus, seperti yang terungkap dalam surat-suratnya, menyediakan pijakan kokoh untuk pemahaman konsep-konsep fundamental seperti kesatuan, kasih, dan inklusivitas.¹⁵ Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi wacana teologis, melainkan titik awal yang mendorong tindakan nyata dalam kehidupan beragama. Pentingnya landasan praktis yang diperkenalkan oleh Paulus terlihat dalam konsep sikap kasih dan pengampunan sebagai jembatan kesatuan. Dalam menanggapi perbedaan, sikap kasih dan memaafkan tidak hanya dianggap sebagai aspirasi moral, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang membentuk hubungan positif dan harmonis antarindividu dan komunitas Kristen. Dengan demikian, landasan teologis dan praktis yang diusung oleh Paulus memainkan peran krusial dalam membimbing umat Kristen. Mereka tidak hanya memberikan pemahaman mendalam akan prinsip-prinsip moderasi beragama, tetapi juga memberikan arahan konkret tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pandangan Paulus relevan dan berdaya guna bagi umat Kristen.¹⁶

Moderasi Beragama: Membangun Keselarasan

Moderasi beragama, seperti yang dijelaskan oleh pandangan Paulus, bukan sekadar konsep teologis, melainkan landasan praktis yang memandu umat Kristen dalam membangun keselarasan di dalam komunitas. Dalam konteks ini, moderasi beragama merujuk pada sikap

¹⁴ Hetwi Marselina Saerang et al., "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang" 9, no. 1 (2023): 65–75.

¹⁵ Meissandani Ardilla, "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Meissandani," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 4 (2023): 629–643.

¹⁶ David Owusu-ansah, "Religious Pluralism and Interfaith Coexistence : Ecumenicalism in the Context of Traditional Modes of Tolerance 1 Emmanuel Akyeampong" 30 (2019): 1–18.

bijaksana dan penuh toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Pandangan Paulus, yang termanifestasi dalam surat-suratnya, menekankan pentingnya memandang keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan. Keselarasan, menurut pandangan ini, tidak dapat tercapai tanpa adanya penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan untuk hidup berdampingan dalam kedamaian.¹⁷ Pandangan Paulus juga memperlihatkan bahwa moderasi beragama melibatkan sikap kasih dan pengampunan sebagai elemen kunci. Dalam menghadapi konflik atau perbedaan pandangan, sikap kasih menjadi fondasi yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang saling memahami dan saling mendukung. Pengampunan, sebagai wujud dari sikap moderat, memungkinkan umat Kristen untuk melewati perbedaan dengan bijaksana dan membangun fondasi kesatuan. Selain itu, moderasi beragama, dalam perspektif Paulus, melibatkan inklusivitas sebagai pilar utama. Membentuk gereja-gereja terbuka yang menyambut semua individu tanpa memandang latar belakang sosial atau keberagaman budaya menjadi praktik nyata dalam membangun komunitas yang inklusif. Inklusivitas ini membawa umat Kristen pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran yang penting dalam keseluruhan komunitas iman.¹⁸

KESIMPULAN

Pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama, yang melibatkan prinsip-prinsip kesatuan, kasih, dan inklusivitas, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas dan praktek kehidupan iman komunitas Kristen. Analisis surat-surat Paulus mengungkapkan bahwa kesatuan dalam keberagaman, sikap kasih, dan inklusivitas bukan sekadar konsep teologis, melainkan landasan praktis yang memandu tindakan umat Kristen dalam menjalani kehidupan beragama yang moderat. Pandangan Paulus menekankan bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai dan bahwa kesatuan dalam Kristus dapat memperkuat komunitas Kristen. Sikap kasih dan pengampunan menjadi jembatan penting dalam mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang sehat. Inklusivitas, sebagai pilar utama, menjadi fondasi untuk membentuk gereja-gereja terbuka yang menyambut semua individu. Kajian ini juga menyoroti relevansi pandangan Paulus di era modern, di mana prinsip-prinsip moderasi beragama yang diusungnya masih mampu memberikan panduan bagi umat Kristen dalam menghadapi kompleksitas keberagaman dan dinamika sosial. Landasan teologis dan praktis yang dibentuk oleh Paulus memberikan arahan yang kokoh bagi umat Kristen untuk menjalani

¹⁷ I Gede Arya, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana, "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama," no. 4 (2021): 97–105.

¹⁸ Rosalia Ina Kii, Membangun Harmoni, and D A N Dialog, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural" 6, no. 3 (2023): 238–244.

kehidupan beragama yang inklusif, menghadapi perbedaan dengan sikap kasih, dan memaafkan sebagai landasan untuk kesatuan. Dengan demikian, pandangan Paulus menjadi sumber inspirasi yang relevan bagi umat Kristen dalam mengembangkan masyarakat yang bersatu, inklusif, dan penuh kasih di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

REFERENSI

- Arya, I Gede, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana. "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama," no. 4 (2021): 97–105.
- Effendi, Dudy Imanuddin, M Ag, Dede Lukman, M Ag, Ridwan Rustandi, M Sos, Prof Ahmad Sarbini, and M Ag. *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*, n.d.
- Feoh, Jefri, and Abad Jaya Zega. "Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus : Relevansinya Bagi Masyarakat Modern Jefri Feoh" 4, no. 2 (2023).
- Fitriani, Kristiana. "Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus : Mengembangkan Paradigma , Motivasi , Dan Aktualisasi Di Dalam Pelayanan Misi" 11, no. 2 (2022): 187–202.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.
- Juli Santoso, Timotius Bakti Saron. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 324–338.
- Kii, Rosalia Ina, Membangun Harmoni, and D A N Dialog. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural" 6, no. 3 (2023): 238–244.
- Lembang, Anton Ampu. "Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral Spiritualitas Dan Pertobatan" 3, no. 2 (2021): 80–91.
- Meissiandani Ardilla. "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Meissiandani." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 4 (2023): 629–643.
- Owusu-ansah, David. "Religious Pluralism and Interfaith Coexistence : Ecumenicalism in the Context of Traditional Modes of Tolerance 1 Emmanuel Akyeampong" 30 (2019): 1–18.
- Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini" 4, no. 1 (2020): 67–88.
- Rannu Sanderan, Dkk. "PARADIGMA MISI KRISTEN DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS PENDEKATAN PLURALISTIK." *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 39–50.

- Saerang, Hetwi Marselina, Jelly Maria Lembong, Shely Deity, and Meity Sumual. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang" 9, no. 1 (2023): 65–75.
- Samarena, Desti. "Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3 : 8-13" 2, no. 1 (2018): 8–13.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2. No 2 (2019).
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, and Ezra Tari. "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru Ezra." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 114–123.
- Tinggi, Sekolah, Teologi Saint, and Asia Kecil. "RELEVANSI FAKTOR PENENTU PERLUASAN MISI GEREJA MULA- RELEVANCE OF THE DETERMINING FACTORS OF EXPANSION OF THE EARLY CHURCH ' S MISSION TO WORLD MISSION" 6, no. 2 (2022): 42–55.
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Sangkakala. "Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman Pendahuluan Keragaman Di Indonesia Merupakan Anugerah Kekuatan Untuk Membangun" 4, no. 2 (2022): 219–230.